

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Penyajian Data Penelitian

4.1.1. Gambaran Singkat tentang SMA Sedes Sapientiae Semarang

SMA Sedes Sapientiae merupakan SMA swasta katolik yang berada di jalan MT. Haryono no. 908, Semarang. Saat ini SMA Sedes Sapientiae memiliki 32 kelas, yang terbagi menjadi kelas X, XI, dan XII, dengan jurusan MIPA, IPS, dan Bahasa. Makna dari Sedes Sapientiae sendiri adalah “Tahta Kebijaksanaan”.³²

Dalam kegiatan belajar-mengajar setiap harinya, SMA Sedes Sapientiae mempunyai beberapa tata tertib. Salah satu tata tertib itu mengatur tentang kenakalan siswa. Pada buku “Peraturan Akademik dan Tata Tertib Tahun 2020-2021” yang diterbitkan sekolah, tertulis bahwa setiap peserta didik dilarang melakukan *bullying*. Lebih lanjut, diklasifikasikan mengenai contoh *bullying* yang dimaksud, seperti mengucilkan teman, menggossipkan teman, mengatakan atau menuliskan sesuatu yang kasar atau menyakiti hati, membuat gerakan atau sikap badan kasar, dan sebagainya.³³

Tidak hanya berhenti sampai disitu, SMA Sedes Sapientiae juga memiliki berbagai sanksi yang akan diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib, seperti peringatan lisan, penugasan, pemanggilan orangtua, membuat surat

³² SMA Sedes Sapientiae Semarang. 2020. *Sejarah SMA Sedes Sapientiae Semarang*. <https://smasedes-smg.sch.id/> (diakses 10 Agustus 2020)

³³ Tim BK, Kesiswaan, dan Tata Tertib. 2020. *Agenda Kurikulum & Tata Tertib Kelas X, XI & XII Tahun Pelajaran 2020/2021*. Semarang: SMA Sedes Sapientiae. hal. 33-34

pernyataan, diberi surat peringatan, skorsing, serta dikembalikan kepada orangtua / dikeluarkan.³⁴

4.1.2. Gambaran Siswa Korban *Bullying* di SMA Sedes Sapientiae Semarang

Peneliti telah melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Namun karena adanya pandemi *Covid-19* yang melanda ketika peneliti dalam masa pengumpulan data, maka data observasi diambil dari hasil observasi yang telah dilakukan ketika pra-penelitian dan sebelum pandemi *Covid-19*. Selebihnya data dikumpulkan melalui wawancara mendalam.

Observasi dilakukan di SMA Sedes Sapientiae ketika jam istirahat dan jam pulang sekolah. Hasil observasi pada pra-penelitian menunjukkan ketika jam istirahat, banyak siswa di SMA Sedes Sapientiae yang suka berkerumun. Banyak diantara mereka yang terkadang suka bercanda namun dengan cara yang kurang baik, seperti bertindak agak kasar secara fisik (contohnya memukul teman, mendorong kepala teman). Adapula yang bertindak kurang baik secara verbal, seperti siswa yang menghina teman lain dengan menyebut nama orangtuanya. Meski begitu, peneliti tidak menemukan adanya kekerasan yang cukup parah selama observasi.

Peneliti juga mengamati aktivitas kelima siswa korban *bullying*. Peneliti melihat ada yang lebih suka untuk menyendiri ketika jam istirahat. Ada yang bermain ponsel, ada yang belajar, dan ada pula yang berdiam diri, seperti Bobi dan Steven. Di sisi lain, interaksi siswa juga tetap ada pada ketiga siswa korban

³⁴ *Ibid.* hal. 35

bullying lainnya. Mereka tetap membaaur dengan teman sebaya yang lain seperti pada umumnya.

Selain observasi, peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan lima siswa korban *bullying*. Wawancara dilakukan saat pengambilan buku pelajaran bagi siswa sekolah tahun ajaran 2020-2021. Proses wawancara dilakukan dengan menaati protokol kesehatan secara ketat (misalnya memakai masker, menjaga jarak peneliti dengan informan, menghindari kerumunan, dan memakai *hand sanitizer*). Sedangkan wawancara dengan tiga teman siswa korban *bullying*, ada yang dilakukan di halaman rumah informan, ada juga yang bertemu di sekolah sesuai dengan kesepakatan terlebih dahulu, serta tentunya menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu, wawancara dengan guru SMA Sedes Sapientiae juga dilakukan di sekolah.

Ketika melakukan wawancara dengan lima siswa korban *bullying* tersebut, peneliti sekaligus melakukan pengamatan terhadap pribadi masing-masing siswa. Informan pertama adalah Bobi. Bobi memiliki postur tubuh tinggi dan agak gemuk. Ketika melakukan wawancara dengan peneliti, tatapan matanya yang terkadang tidak mengarah ke peneliti. Ia banyak menjawab pertanyaan seadanya dan agak tertutup.

Kedua, yaitu Rini. Rini terlihat santun dan tenang dalam pembawaan dirinya. Ketika wawancara, penampilan Rini adalah rambutnya panjang, mempunyai tubuh yang kurus, dan memakai jam tangan warna kuning. Selama peneliti melakukan wawancara dengan Rini, tatapan matanya fokus ke arah peneliti, terkadang juga mengalihkan pandangannya ke samping. Ia dapat menjawab

pertanyaan dengan tenang dan ia lebih dapat terbuka akan informasi pribadi yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari kesediaannya untuk banyak menceritakan tentang dirinya kepada peneliti.

Informan ketiga yaitu Andi. Andi memiliki postur tubuh tinggi dan gagah. Dalam proses wawancara, tatapan mata Andi fokus ke arah peneliti. Setiap pertanyaan yang peneliti beri, dijawabnya dengan tenang dan tidak tampak ekspresi curiga atau takut dari wajahnya. Tutur kata yang dia gunakan selama wawancara pun juga sopan.

Informan keempat adalah Steven. Steven mempunyai postur tubuh yang cukup tinggi seperti laki-laki pada umumnya. Dalam proses wawancara, Steven terlihat murung. Ia juga sering bermain ponsel ketika masih dalam proses wawancara dengan peneliti, sehingga arah mata Steven saat wawancara lebih banyak ke ponsel daripada menatap peneliti.

Informan kelima adalah Bimo. Bimo memiliki postur tubuh tinggi dan gagah. Saat wawancara, ia terbuka akan informasi pribadinya. Namun sesekali ia menjawabnya dengan terbata-bata. Tatapan matanya pun sesekali ke arah peneliti, sesekali sambil bermain ponsel. Peneliti melihat bahwa Bimo memiliki tingkat emosional yang cukup tinggi. Hal ini tampak saat proses wawancara, ia terkadang menjawab dengan nada yang agak keras dan kurang santun.

Setelah selesai melakukan wawancara dengan kelima siswa korban *bullying* tersebut, didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Informan 1 (Bobi – Nama Disamarkan)

Data mengenai Bobi didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan di SMA Sedes Sapientiae Semarang pada hari Rabu, 15 Juli 2020.

Bobi adalah siswa laki-laki keturunan Tionghoa berusia 16 tahun, yang saat ini duduk di kelas XII. Selama di sekolah, Bobi merupakan siswa yang mengalami *bullying* yaitu sering dipukul tiba-tiba oleh teman-temannya. Lebih parahnya, ia sering ditali tangannya kemudian diangkat oleh teman yang mem-*bully*-nya. Bobi sudah mengalami perundungan sejak kelas X. Reaksi Bobi ketika mengalami *bullying* adalah membalas dengan cara memukul kembali teman-teman yang melakukan *bullying* terhadapnya.

Berdasarkan penuturan guru BK, yakni Pak Wisnu, beliau mengatakan bahwa Bobi mengalami *bullying* disebabkan karena sikapnya yang suka pamer dan bertingkah berlebihan. Hal ini menjadikan teman-teman yang mem-*bully* nya semakin tidak menyukainya.³⁵

Dalam proses komunikasi dengan teman sebayanya, Bobi adalah individu yang lebih suka untuk menutup informasi privatnya dari orang lain. Hal ini nampak dalam ketidakinginan Bobi untuk mengungkapkan informasi privatnya, seperti pada pernyataan Bobi berikut:

³⁵ Wawancara dengan Pak Wisnu sebagai guru BK pada 15 Oktober 2020 pk. 09.12

“Saya lebih suka untuk diam. Saya jarang sekali cerita tentang masalah yang saya alami kak, apalagi sama teman. Jadi ya saya hanya menyimpan masalah saya itu sendiri.”³⁶

Selain itu, Bobi tidak suka untuk berkumpul dengan banyak teman saat jam istirahat. Dia lebih suka untuk menyendiri. Misalnya ia bisa bercerita dengan teman pun, hanya sebatas membicarakan masalah sekolah, bukan yang menyangkut rahasia pribadi. Bobi juga menuturkan bahwa ia tidak mempunyai teman dekat di sekolah lain. Baginya, memilih-milih teman itu perlu karena ia takut jika salah orang, akibatnya akan buruk. Ia tidak ingin rahasia-rahasia diketahui orang lain.

B. Informan 2 (Rini – Nama Disamarkan)

Data mengenai Rini didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan di SMA Sedes Sapientiae Semarang pada hari Rabu, 15 Juli 2020. Selain itu, peneliti juga mewawancarai teman dekat Rini, yaitu Ivana pada Senin, 20 Juli 2020 di halaman rumahnya.

Rini merupakan siswa perempuan keturunan Tionghoa berusia 17 tahun yang saat ini duduk di kelas XI karena tidak naik kelas. Rini sudah mengalami *bullying* sejak setahun yang lalu. Dirinya mengalami *bullying* yaitu sering mendapat hinaan. Menurut Ivana dan guru BK yang bernama Pak Wisnu, teman-temannya sering menjauhi Rini karena Rini dipandang kurang pandai dan kurang mampu secara ekonomi dibanding teman-teman yang lain. Reaksi Rini ketika mendapat perundungan adalah menegur secara baik-baik.

³⁶ Wawancara dengan Bobi pada 15 Juli 2020 pk. 10.05

Berdasarkan penuturan guru Bimbingan Konseling, Rini mengalami *bullying* karena ia dipandang rendah oleh teman-temannya yang lain. Ia tidak naik kelas, memiliki tingkat kepandaian dan ekonomi yang tergolong rendah. Maka dari itu, ia dikucilkan dari teman-teman sekelompoknya. Tentang hal ini, Rini tidak mengatakan pada teman-temannya, termasuk teman dekatnya sendiri.³⁷

Dalam komunikasinya dengan teman sebaya, Rini tidak menutup diri dengan teman-temannya. Ia tetap suka berbincang-bincang dengan temannya saat jam istirahat sekolah. Ditengah pergaulannya, ia mempunyai teman sebaya yang memiliki hubungan dekat, yaitu Ivana. Rini sudah mengenal Ivana selama satu tahun lebih. Mereka berdua sering ke *cafe* bersama dan sering berbincang-bincang bersama, baik saat jam istirahat maupun saat pulang sekolah.

Pemilihan Ivana sebagai teman sebaya yang dipercaya Rini juga bukan tanpa alasan. Rini merasa lebih nyaman untuk bercerita ke sesama perempuan. Menurutnya, jika bercerita dengan sesama perempuan, rahasianya akan lebih terjaga. Selain itu, keinginan Rini menceritakan informasi pribadinya kepada Ivana adalah suatu ungkapan untuk meringankan bebannya. Baginya, di-*bully* dan masalah lain yang ia alami sudah sangat menjadi beban diri. Hal ini nampak dalam pernyataan Rini:

“Ya rasanya nyaman aja gitu, kalau cerita dengan sama-sama perempuan. Kalau teman laki-laki, justru saya malu untuk curhat hal pribadi saya. Gak nyaman aja gitu.”³⁸

³⁷ Wawancara dengan Pak Wisnu sebagai guru BK pada 15 Oktober 2020 pk. 09.12

³⁸ Wawancara dengan Rini pada 15 Juli 2020 pk. 12.32

Selama Rini dan Ivana berteman, Rini bersedia untuk bercerita hal-hal yang pribadi. Rini tidak malu untuk menceritakan hal-hal pribadinya kepada Ivana. Hal pribadi Rini itu meliputi cerita tentang pertemanan dan nilai pelajaran di sekolah. Begitu juga sebaliknya, Ivana pun terkadang menceritakan hal pribadinya kepada Rini, seperti masalah keluarga. Meski begitu, Rini masih merasa kurang bisa percaya sepenuhnya untuk menceritakan hal-hal yang bersifat sangat pribadi kepada Ivana. Hal ini nampak dalam pernyataan Rini berikut:

“Terkadang kalau masalah pribadinya ringan ya aku suka cerita ke dia, misal tentang suka sama cowok, atau masalah pertemanan. Tapi kalau tentang masalah keluarga saya, saya tidak cerita ke dia, karena saya belum percaya 100% dengan dia, kak.”

Ketika berkomunikasi, mereka sudah merundingkan terlebih dahulu tentang kesepakatan penjagaan rahasia mereka. Hasilnya, selama ini Rini merasa bahwa tidak ada ceritanya yang diketahui orang lain, selain Ivana saja. Hal ini nampak dalam pernyataan Rini:

“Sejauh ini aman kak. Buktinya teman-teman lain tidak pernah ada yang menyindir atau gimana ke saya.”³⁹

Ketika peneliti mengonfirmasi Ivana, Ivana pun juga mengatakan bahwa ia selalu berusaha untuk menyimpan informasi privat Rini dengan sebaik-baiknya. Ia tidak berani mengumbar informasi privat Rini sembarangan tanpa izin dari Rini. Hal ini nampak dalam pernyataan Ivana:

“Sudah dong, kak. Saya juga selalu janji sama Rini buat simpan rahasianya baik-baik. Lagian saya juga takut kalau ngomongin rahasianya ke orang lain sembarangan. Saya gak suka gosipin orang juga sih.”⁴⁰

³⁹Wawancara dengan Rini pada 15 Juli 2020 pk. 12.32

⁴⁰Wawancara dengan Ivana pada 20 Juli 2020 pk. 16.09

Selain dengan Ivana, Rini terkadang juga berkomunikasi dengan teman sebaya yang lain. Namun, saat ia berada dalam lingkungan tersebut, ia lebih sering diam. Rini lebih memilih untuk menunggu diajak komunikasi terlebih dahulu oleh teman-temannya yang lain. Meski begitu, ia tetap selektif terhadap teman, karena ia tidak ingin ada kejadian yang tidak menyenangkan dari teman lain lagi.

Keterbukaan Rini juga terdapat dalam posisinya sebagai anak di keluarga. Rini menuturkan bahwa ia suka menceritakan hal-hal pribadinya, seperti nilai pelajaran, pertemanan, dan cerita bahwa ia mendapat perundungan di sekolah.

C. Informan 3 - Andi (Nama Disamarkan)

Data mengenai Andi didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan di SMA Sedes Sapientiae Semarang pada hari Kamis, 16 Juli 2020. Peneliti juga mewawancarai teman dekat Andi, yaitu Johan di sekolah pada hari Selasa, 21 Juli 2020.

Andi merupakan siswa kelas XII yang merupakan keturunan Jawa. Saat ini, Andi masih berusia 16 tahun. Dalam kesehariannya di sekolah, Andi mengalami *bullying*, yakni sering mendapat hinaan, dikucilkan, dan ditertawakan tanpa sebab oleh teman yang mem-*bully*. Andi juga sering mendapat perlakuan kasar, misalnya didorong kepalanya berkali-kali. Reaksi yang timbul dari diri Andi ketika mendapat perundungan adalah diam saja.

Berdasarkan penjelasan dari guru Bimbingan Konseling, Andi mengalami *bullying* karena karakternya yang tinggi hati. Banyak temannya yang kurang suka dengan sikapnya. Tentang hal ini, Andi awalnya tidak menyadari, namun setelah

dibimbing oleh guru Bimbingan Konseling, perlahan-lahan ia mulai berubah sifat menjadi lebih baik.⁴¹

Dalam komunikasinya dengan teman sebaya, Andi memiliki seorang teman dekat, yaitu Johan. Johan adalah teman Andi yang berbeda kelas dengan Andi. Andi suka menceritakan hal-hal pribadinya kepada Johan, seperti masalah keluarga, cerita bahwa ia di-*bully*, dan masalah pertemanan. Selain itu, Andi juga mengatakan bahwa selama ia mengalami *bullying*, itu adalah sebuah beban yang menyiksa dirinya. Ia berusaha untuk mencari teman yang dapat dipercaya untuk berbagi cerita, sehingga ia dapat meringankan bebannya itu.

Alasan Andi mempercayai Johan karena mereka sudah kenal sejak dibangku SMP. Selain itu, Andi memilih Johan sebagai teman dekat karena Andi lebih merasa tenang saat curhat dengan Johan (sama-sama laki-laki). Ia juga tidak memiliki teman perempuan untuk menjadi teman yang dipercaya dalam pengungkapan informasi pribadinya. Hal ini nampak dalam pernyataan Andi berikut:

“Saya sudah kenal dia dari lama, dari SMP. Terus, kalau curhat sama dia itu rasanya tenang. Kalau curhat ke perempuan, saya masih gak mau.”⁴²

Keterbukaan diri tidak hanya datang dari Andi. Johan pun suka berbagi cerita dengan Andi. Mereka berdua selalu berusaha untuk saling menjaga rahasia. Menurut penuturan Johan, ia biasanya bercerita mengenai pertemanan dan hobinya kepada Andi. Hal ini dinyatakan oleh Johan:

“Ya. Biasanya bahas tentang pertemanan dan hobi.”⁴³

⁴¹Wawancara dengan Pak Wisnu sebagai guru BK pada 15 Oktober 2020 pk. 09.12

⁴² Wawancara dengan Andi pada 16 Juli 2020 pk. 11.37

⁴³ Wawancara dengan Johan pada 21 Juli 2020 pk. 10.06

Percakapan Andi dan Johan ternyata tidak hanya pada waktu sekolah saja, melainkan percakapan mereka juga ada saat di luar jam sekolah. Hal ini dinyatakan oleh Johan:

“Ya waktu di sekolah iya, waktu di luar jam sekolah ya lewat *chat* di *WhatsApp*, kak.”⁴⁴

Selama mereka berteman, Andi pernah sekali atau dua kali mengetahui bahwa rahasianya sempat diketahui oleh orang lain. Namun ia tidak yakin benar, siapakah yang menyebarkan rahasia pribadinya. Hal ini nampak dalam petikan wawancara berikut:

“Sejauh ini yang saya ingat, pernah sekali atau dua kali saja, kak. Tapi saya maafkan, karena saya juga tidak tahu pasti siapa yang menyebarkan informasi pribadi saya ke orang lain.”⁴⁵

Peneliti juga mengonfirmasi ke Johan sebagai teman sebaya yang dipercaya Andi. Menurutnya, ia merasa tidak pernah menyebarkan informasi pribadi Andi ke orang lain. Ketika Johan ditanya mengenai hal yang ia lakukan ketika diberikan informasi pribadi oleh Andi, ia menjawab:

“Saya dengarkan dan saya juga janji untuk simpan rahasia itu.”⁴⁶

Dalam kesehariannya, hubungan pertemanan Andi dengan teman sebaya lainnya biasa saja, namun ia juga lebih berhati-hati untuk memilih teman. Hal ini nampak dalam pernyataan Andi berikut ini:

“Kalau dengan teman kelas lain dan kakak atau adik kelas sih biasa saja, kak. Saya tidak begitu mau kenal banyak orang, karena saya takut kalau bertemu dengan orang yang sikapnya nakal seperti teman kelas saya itu.”⁴⁷

⁴⁴ Wawancara dengan Johan pada 21 Juli 2020 pk. 10.06

⁴⁵ Wawancara dengan Andi pada 16 Juli 2020 pk. 11.37

⁴⁶ Wawancara dengan Johan pada 21 Juli 2020 pk. 10.06

⁴⁷ Wawancara dengan Andi pada 16 Juli 2020 pk. 11.37

Selain dengan teman sebayanya, Andi juga dapat mengungkapkan hal-hal pribadinya dengan orangtuanya. Andi bercerita bahwa ia menjadi korban *bullying* dan ia juga menceritakan tentang nilai dan proses pembelajaran saat di sekolah.

D. Informan 4 (Steven – Nama Disamarkan)

Data mengenai Steven didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan di SMA Sedes Sapientiae Semarang pada hari Jumat, 17 Juli 2020.

Steven merupakan siswa keturunan Tionghoa yang saat ini duduk di kelas XII berusia 17 tahun. Selama di sekolah, Steven sering mengalami *bullying* berupa sindiran, hinaan. Selain itu, ia terkadang mendapat perlakuan kasar dari teman yang mem-*bully*-nya, seperti tangannya diikat, dan celananya hampir diturunkan. Reaksi yang dilakukan Steven ketika mengalami *bullying* adalah diam saja.

Menurut penuturan guru BK, Steven bisa mengalami *bullying* karena dia terlihat tidak mempunyai pendirian. Oleh karenanya, ia sering dipermainkan oleh teman-temannya.⁴⁸

Saat di sekolah, Steven tidak memiliki teman sebaya yang ia percaya untuk bisa berbagi cerita pribadi. Informasi yang ia berani ungkapkan kepada teman dan orangtuanya adalah hanya tentang nilai pelajaran, dan untuk informasi privat lainnya tidak ia ungkapkan. Saat jam istirahat sekolah pun, ia lebih suka untuk menyendiri. Hal ini nampak dalam pernyataan Steven berikut ini:

“Tidak ada. Saya seringnya sendiri waktu istirahat. Kalau di kelas ya saya hanya duduk dengan teman sebangku dan biasa saja. Saya tidak punya teman dekat yang bisa saya percaya.”⁴⁹

⁴⁸Wawancara dengan Pak Wisnu sebagai guru BK pada 15 Oktober 2020 pk. 09.12

⁴⁹ Wawancara dengan Steven pada 17 Juli 2020 pk. 09.48

Tidak hanya di sekolah, dalam kesehariannya pun Steven lebih suka sendiri. Hal ini dinyatakan oleh Steven bahwa ia tidak memiliki teman dekat di sekolah lain atau lingkungan pertemanannya.

Kesukaan Steven untuk menyimpan informasi pribadinya juga terjadi di dalam hubungannya di keluarga. Di sini terlihat bahwa ia mirip dengan Bobi yang juga lebih suka menyimpan informasi pribadinya sendirian. Ketidakinginan Steven untuk mengungkapkan informasi pribadinya nampak dalam pernyataan Steven berikut ini:

“Kalau saat di rumah, saya juga agak tertutup. Saya jarang bercerita dengan orangtua atau saudara kandung saya tentang masalah saya di sekolah, termasuk saya di-*bully*.”⁵⁰

E. Informan 5 – Bimo (Nama Disamarkan)

Data mengenai Bimo didapat dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) yang dilakukan di SMA Sedes Sapientiae Semarang pada hari Jumat, 17 Juli 2020. Peneliti juga mewawancarai teman dekat Bimo, yaitu Aldo di halaman rumahnya pada Kamis, 23 Juli 2020.

Bimo merupakan siswa laki-laki keturunan Tionghoa yang saat ini duduk di kelas XI. Selama sekolah, Bimo mengalami *bullying* yaitu Bimo sering di dorong-dorong, sering dihina, dan sering dikucilkan dari teman-teman yang lain.

Berdasarkan penuturan dari guru Bimbingan Konseling, Bimo adalah orang yang terkadang memiliki emosi tinggi. Meski terkadang ia menyikapi tindak *bullying* dengan diam saja, namun hal ini berdampak pada emosi Bimo. Ia

⁵⁰ Wawancara dengan Steven pada 17 Juli 2020 pk. 09.48

menjadi orang yang mudah sensitif saat ditegur atau diajak bercanda oleh temannya.⁵¹

Dalam komunikasinya, Bimo termasuk siswa yang mau membuka diri kepada teman dekat. Hal ini dibuktikan dengan adanya teman dekat yang ia miliki, yaitu Aldo. Aldo dan Bimo sudah saling kenal sejak SMP. Maka dari itu, Bimo bersedia untuk mempercayakan informasi pribadinya diketahui Aldo. Biasanya Bimo menceritakan kepada Aldo adalah tentang pelajaran sekolah, masalah dengan teman, penyakit yang diderita, serta cerita bahwa ia mengalami *bullying*, serta tentang perempuan yang sedang ia suka. Alasan Bimo bersedia terbuka pada Aldo karena ia lebih merasa lega dan tidak terbebani jika sudah bercerita. Bimo juga suka bercerita mengenai dunia fotografi dengan Aldo.

Peneliti juga melakukan konfirmasi kepada Aldo terkait apa yang dia lakukan ketika menerima informasi pribadi dari Bimo. Jawaban Aldo adalah:

“Ya, saya berusaha menyimpannya supaya tidak menyebar kemana-mana. Setahu saya sih selama ini gak pernah ada kejadian orang lain tahu masalah pribadinya Bimo.”⁵²

Keyakinan Bimo bahwa rahasianya terjaga dengan baik di tangan Aldo sangat besar. Hal ini seperti yang nampak dalam pernyataan Bimo berikut ini:

“Percaya. Saya sudah kenal dari SMP kan, jadi saya tahu juga karakternya Aldo. Dari dulu jarang ada orang lain yang tahu rahasia saya sih, kak.”⁵³

Komunikasi interpersonal antara Bimo dan Aldo berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan keterbukaan pribadi Aldo kepada Bimo. Keduanya saling bercerita tentang berbagai hal. Mereka juga berusaha untuk saling menjaga rahasia

⁵¹Wawancara dengan Pak Wisnu sebagai guru BK pada 15 Oktober 2020 pk. 09.12

⁵² Wawancara dengan Aldo pada 23 Juli 2020 pk. 15.43

⁵³ Wawancara dengan Bimo pada 17 Juli 2020 pk. 11.22

yang mereka bahas. Menurut penuturan Aldo, ia biasanya suka bercerita mengenai hobi dan teman perempuan yang sedang ia suka. Hal ini nampak dalam pernyataan Aldo berikut ini:

“Iya, kak. lebih sering bahas hobi terus cewek yang lagi aku suka-in. Responnya dia juga seru sih tiap aku cerita itu.”⁵⁴

Selama di sekolah, Bimo terkadang juga bercerita dengan teman sebaya lain, namun hanya mengenai pelajaran sekolah saja. Untuk hal yang sifatnya lebih pribadi, ia hanya mau bercerita dengan Aldo. Di dalam keluarga pun, Bimo adalah anak yang terbuka. Ia bersedia untuk bercerita tentang apa yang ia sedang alami dan rasakan kepada orangtua. Ia merasa bahwa ia tidak dapat menahan beban sendirian, sehingga ia mau untuk menceritakannya juga kepada orangtua. Hal ini seperti yang nampak pada pernyataan Bimo berikut ini:

“Iya, kak. Saya tipe orang yang tidak suka untuk menahan beban kalau di keluarga. Mau cerita saya di-bully, saya dapat nilai berapa ulangannya, hampir semua saya ceritakan ke orangtua.”⁵⁵

4.2. Pembahasan

4.2.1. *Bullying* yang dialami para Informan

A. Bentuk *Bullying*

Menurut Chris, terdapat tiga jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* sosial. *Bullying* fisik adalah *bullying* yang melibatkan adanya kontak fisik di dalamnya. *Bullying* verbal adalah *bullying* yang melibatkan kata-kata. *Bullying* sosial adalah *bullying* yang dapat berupa pengucilan atau intimidasi dalam suatu kelompok.⁵⁶

⁵⁴ Wawancara dengan Aldo pada 23 Juli 2020 pk. 15.43

⁵⁵ Wawancara dengan Bimo pada 17 Juli 2020 pk. 11.22

⁵⁶ Chris Lee, *Op. Cit.* hal. 9-10

Dari data penelitian yang didapat, para informan mengalami *bullying* yang berbeda-beda. Informan pertama yaitu Bobi, ia mengalami *bullying* fisik, yaitu mendapat pukulan tiba-tiba dari temannya dan mendapat perlakuan kasar dari temannya sejak kelas X. Rini sebagai informan kedua mengalami *bullying* verbal, yaitu mendapat hinaan.

Andi sebagai informan ketiga juga mengalami *bullying* verbal, yaitu sering mendapat hinaan. Selain itu, Ia juga mengalami *bullying* fisik, yaitu kepalanya sering didorong berkali-kali oleh teman yang merundungnya. Andi juga mengalami *bullying* sosial yaitu dikucilkan dan sering ditertawakan tanpa sebab oleh temannya. Steven sebagai informan keempat mengalami *bullying* verbal yaitu ia sering mendapat hinaan, dan mengalami *bullying* fisik yaitu mendapat perlakuan kasar berupa tangan yang diikat, kemudian celananya hampir diturunkan oleh teman-teman yang merundungnya. Informan terakhir yaitu Bimo mengalami *bullying* fisik yaitu sering di dorong-dorong, *bullying* verbal yaitu sering dihina, dan *bullying* sosial yaitu dirinya sering dikucilkan dari teman-teman yang lain.

4.2.2. Analisa Manajemen Privasi Komunikasi dalam Proses Komunikasi Interpersonal antara Siswa Korban *Bullying* dengan Teman Sebaya

Dari hasil wawancara yang sudah didapat, peneliti akan menganalisanya berdasarkan teori Manajemen Privasi Komunikasi yang ada di dalam proses komunikasi interpersonal dari masing-masing siswa korban *bullying* di SMA Sedes Sapientiae Semarang.

Terdapat lima prinsip inti dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi yang dijelaskan oleh Griffin, antara lain:⁵⁷

- 1) Orang percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengendalikan informasi privat mereka.

Petronio menjelaskan bahwa informasi privat yang diungkapkan seseorang kepada orang lain menunjukkan adanya hubungan fundamental antara privasi dan keintiman. Namun, tidak semua informasi privat berbicara tentang keintiman. Alasan seseorang mengungkapkan informasi tidak selalu berbicara mengenai keintiman, bisa jadi karena orang tersebut hanya ingin meringankan beban, ingin mengungkapkan ekspresi diri, atau bisa juga untuk melakukan pengembangan hubungan.⁵⁸

Dalam asumsi dasar teori manajemen privasi komunikasi, terdapat yang namanya batasan privat dan batasan kolektif. Batasan privat terjadi ketika suatu informasi privat disimpan secara pribadi, sedangkan batasan kolektif terjadi ketika suatu informasi privat diungkapkan kepada orang lain.⁵⁹

Bobi sebagai informan pertama, memiliki informasi privat yang ia simpan sendiri. Pada informan kedua, yaitu Rini, ia memiliki informasi privat tentang nilai pelajaran, pertemanan, dan cerita bahwa ia mengalami *bullying*. Rini berani untuk mengungkapkan informasi privatnya kepada teman dekat dan orangtuanya di rumah. Dengan begitu, informasi-informasi tersebut menjadi batasan kolektif. Ia berani untuk mengungkapkan informasi pribadinya sebagai bentuk meringankan beban yang ia alami. Baginya, ketika ia sudah bisa menceritakan

⁵⁷ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *Op. Cit.* hal. 146

⁵⁸ Sandra Petronio, *Op. Cit.* hal. 5-6

⁵⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Op. Cit.* hal. 255

bebannya pada orang lain yang dipercaya, ia akan merasa lebih tenang. Selain itu, dalam berkomunikasi, Rini dan Ivana tampak sangat akrab. Mereka sering ke *cafe* bersama, sering berbincang-bincang dengan jarak dekat.

Untuk informan ketiga, yakni Andi, ia mempunyai informasi privat yang menjadi batasan kolektif yaitu tentang pertemanan, keluarga, dan cerita bahwa ia mengalami *bullying*. Andi dapat mengungkapkan informasi privatnya kepada teman dekatnya yaitu Johan. Sama seperti Rini, keinginannya untuk berbagi informasi pribadi sebagai ungkapan untuk meringankan beban.

Kemudian Steven sebagai informan keempat memiliki informasi privat yang ia bisa ungkapkan adalah tentang nilai pelajaran. Steven mirip dengan Bobi, di mana mereka lebih suka untuk menyimpan informasi pribadinya dari orang lain.

Informan kelima, yaitu Bimo. Bimo berani untuk mengungkapkan informasi privatnya kepada teman dekatnya, yaitu Aldo. Bimo memiliki informasi privat yang menjadi batasan kolektif yaitu tentang pelajaran sekolah, masalah dengan teman, penyakit yang diderita Bimo, serta cerita bahwa ia mengalami *bullying*. Selain informasi-informasi tersebut, Bimo juga sering bercerita tentang perempuan yang sedang disukainya dan kelebihan-kelebihan yang ia miliki kepada Aldo, seperti kemampuannya di bidang fotografi. Tujuan Bimo dalam mengungkapkan informasi privatnya kepada Aldo adalah untuk mengurangi beban dan untuk mengekspresikan dirinya.

Selain itu, ada pula informasi privat kelima siswa korban *bullying* yang menjadi batasan privat mereka, yaitu sebab mereka mengalami *bullying*. Mereka hanya bercerita bahwa mereka mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari

teman yang lain, namun mereka tidak bercerita tentang kepribadian mereka yang menjadi sebab *bullying* yang mereka alami.

- 2) Orang mengendalikan informasi privat mereka melalui penggunaan aturan privasi pribadi.

Dalam prinsip kedua ini, terdapat lima kriteria dalam pengembangan aturan privasi, yaitu kriteria budaya, gender, motivasi, kontekstual, dan risiko-manfaat.⁶⁰

Kriteria yang pertama adalah budaya. Secara umum, remaja membutuhkan teman-temannya sebagai pendukung dan penolongnya dalam berkembang. Remaja berusaha untuk bisa memiliki teman yang dapat dijadikan tempat untuk berbagi cerita.⁶¹ Dalam penelitian ini, kelima informan memiliki budaya yang berbeda. Bobi dan Steven tidak bersedia untuk membuka informasi privatnya pada teman, sedangkan Rini, Andi, dan Bimo bersedia untuk mengungkapkan informasi privatnya dengan teman dekatnya. Rini memiliki teman dekat, yaitu Ivana. Andi mempunyai teman dekat, yaitu Johan, serta Bimo mempunyai teman dekat, yaitu Aldo.

Kedua adalah kriteria gender. Petronio berpendapat bahwa wanita memiliki cara yang berbeda dengan pria dalam mengelola informasi privatnya.⁶² Meski begitu, seorang perempuan ataupun laki-laki lebih mudah untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada perempuan.⁶³ Namun yang terdapat pada penelitian ini adalah ketiga siswa korban *bullying* yang terbuka yaitu Rini, Andi, dan Bimo lebih suka untuk bercerita pada teman yang memiliki kesamaan gender. Rini

⁶⁰ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *Op. Cit.* hal. 147

⁶¹ Yudrik Jahja, *Op. Cit.* hal. 236

⁶² Sandra Petronio, *Op. Cit.* hal. 24

⁶³ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *Op. Cit.* hal. 148

bercerita dengan Ivana (sama-sama perempuan), Andi bercerita dengan Johan (sama-sama laki-laki), dan Bimo bercerita dengan Aldo (sama-sama laki-laki).

Kriteria ketiga dalam pengembangan aturan privasi adalah motivasi. Setiap orang memiliki motivasi tertentu dalam pengungkapan dan penyimpanan informasi pribadi.⁶⁴ Yudrik juga menjelaskan bahwa dalam masa perkembangannya, remaja memiliki keinginan untuk memiliki teman sebagai tempat berbagi suka-duka.⁶⁵ Berdasarkan data penelitian, motivasi para siswa korban *bullying* tersebut mengungkapkan informasi privatnya kepada teman sebaya adalah untuk mengurangi beban dan mendapat tempat untuk berbagi cerita. Namun hal ini hanya terjadi pada komunikasi antara Rini dan Ivana, Andi dan Johan, serta Bimo dan Aldo, sedangkan Bobi dan Steven tidak mengungkapkan informasi privatnya pada teman sebaya.

Kriteria keempat dalam pengembangan aturan privasi adalah kontekstual. Suatu kejadian yang membuat seseorang trauma, dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat aturan privasi.⁶⁶ Dalam hal ini, kelima informan adalah sama-sama mempunyai trauma berupa rasa tersakiti atas perlakuan perundungan oleh temannya pada mereka. Berkaitan dengan hal ini, para korban *bullying* mengatakan bahwa mereka lebih memilih-milih teman supaya tidak mengalami hal yang tidak menyenangkan lagi.

Kriteria yang terakhir adalah rasio risiko-manfaat. Setiap orang memperhitungkan resiko dan manfaat dari pengungkapan dan penyimpanan informasi privat untuk mendapatkan hasil yang baik. Manfaat dari pengungkapan

⁶⁴ Sandra Petronio, *Op. Cit.*, hal. 24-25

⁶⁵ Yudrik Jahja, *Op. Cit.* hal. 236

⁶⁶ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *Op. Cit.* hal. 148

informasi privat dapat berupa kelegaan, mendapat dukungan, atau bahkan dapat mempengaruhi orang lain. Sedangkan risiko yang ada dari pengungkapan informasi privat seseorang berupa rasa malu, penolakan dari orang lain, atau bisa jadi ada orang lain yang ingin mengetahui rahasia orang tersebut.⁶⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi privat yang telah mereka ungkapkan pada teman dekat, membawa manfaat yaitu mereka merasa beban hidup menjadi lebih ringan, lebih mendapat tempat dan dukungan dari teman untuk berbagi cerita dan rasa. Hal tersebut ada pada komunikasi antara Rini dengan Ivana, Andi dengan Johan, serta Bimo dengan Aldo. Sedangkan untuk risiko, yang nampak adalah pada komunikasi Andi dengan Johan. Pada komunikasi mereka, terlihat adanya kebocoran rahasia, yang mengakibatkan adanya orang lain yang mengetahui rahasia Andi.

- 3) Ketika ada orang lain yang diberitahu atau mengetahui informasi privat seseorang, mereka menjadi pemilik bersama atas informasi tersebut.

Suatu informasi privat yang semula hanya milik sendiri, berubah menjadi milik bersama setelah informasi privat tersebut diungkapkan kepada orang lain yang dipercaya. Maka dari itu, ada baiknya jika seseorang lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan sebelum menceritakan informasi privat. Ketika informasi privatnya sudah diketahui orang lain, ini berarti mereka sama-sama memiliki tanggungjawab terhadap informasi privat yang dimiliki.⁶⁸

Dalam penelitian ini, Ivana memiliki peran sebagai pemilik bersama informasi privat dari Rini. Johan menjadi pemilik bersama informasi privat dari

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 148

⁶⁸ *Ibid.*, hal 149-150

Andi, dan Aldo menjadi pemilik bersama informasi privat dari Bimo. Ivana, Johan, dan Aldo memiliki tanggungjawab yang sama dengan pemilik asli informasi privatnya masing-masing supaya informasi privat tersebut dapat terjaga dengan baik.

- 4) Pemilik bersama suatu informasi perlu untuk menegosiasikan satu sama lain mengenai persetujuan aturan privasi tentang pemberitahuan informasi privat tersebut kepada orang lain.

Informasi privat yang menjadi milik bersama dinegosiasikan terlebih dahulu supaya tidak diketahui oleh orang lain. Supaya koordinasi mudah dilakukan, harus ada kesepakatan aturan privasi di antara pemilik bersama informasi privat. Koordinasi batasan mencakup tiga hal, yaitu pertalian batasan (*boundary linkage*), kepemilikan batasan (*boundary ownership*), dan permeabilitas batasan (*boundary permeability*).⁶⁹

Pertalian batasan (*boundary linkage*) berbicara tentang “hubungan yang membentuk aliansi batasan antarindividu”⁷⁰ Pertalian batasan yang ada di antara Rini dan Ivana, Andi dan Johan, serta Bimo dan Aldo terjadi karena mereka memang teman sekolah yang sudah saling kenal sejak lama (dalam kurun waktu satu tahun, bahkan ada yang merupakan teman sejak SMP) sehingga mereka bersedia untuk bercerita tentang informasi privatnya masing-masing.

Kepemilikan batasan (*boundary ownership*) berbicara tentang hak-hak dan keistimewaan yang diberikan oleh pemilik asli informasi privat kepada pemilik

⁶⁹ Sandra Petronio, *Op. Cit.* hal. 29

⁷⁰ Richard West dan Lynn H. Turner, *Op. Cit.* hal. 263

bersama informasi privat.⁷¹ Berdasarkan hasil penelitian, Rini mengungkapkan informasi privatnya kepada Ivana. Rini mempercayakan informasi privatnya pada Ivana untuk diketahui bersama. Rini dan Ivana sama-sama telah bersepakat untuk saling menjaga informasi privat yang didapat. Baik informasi privat yang positif maupun negatif, keduanya sudah menjadi janji Ivana sebagai pemilik bersama informasi privat untuk menyimpannya secara baik-baik dari orang lain.

Selain itu, kepemilikan batasan juga terjadi pada komunikasi antara Bimo dan Aldo. Keduanya sudah bersepakat jelas untuk saling menyimpan informasi privat yang dimiliki. Menurut penuturan mereka semua, mereka merasa tidak pernah ada orang lain yang mengetahui informasi privat mereka.

Hal yang berbeda terjadi pada komunikasi antara Andi dan Johan. Meskipun mereka sudah sempat untuk berjanji menyimpan rahasia yang ada, namun ada orang lain yang justru mengetahui rahasia Andi. Meski begitu, Andi sendiri tidak tahu pasti siapa yang menyebarkan rahasia pribadinya itu.

Kemudian koordinasi batasan yang terakhir adalah permeabilitas batasan. Hal ini berbicara mengenai kuat-lemahnya informasi yang melalui batasan. Terdapat dua macam batasan, yakni batasan tebal dan batasan tipis. Batasan tebal terjadi ketika akses suatu informasi benar-benar ditutup, sedangkan batasan tipis terjadi ketika akses terhadap suatu informasi privat dibuka.⁷²

Berdasarkan hasil penelitian, dalam komunikasi antara Rini dan Ivana, yang muncul adalah batasan tipis, karena Rini bersedia untuk membuka akses untuk Ivana. Kemudian pada komunikasi antara Andi dan Johan juga muncul batasan

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, hal. 264

tipis. Andi mau memberi akses informasi privatnya pada Johan. Begitu pula dengan komunikasi antara Bimo dan Aldo. Bimo memberi akses informasi privatnya kepada Aldo. Untuk Bobi dan Steven yang lebih memilih untuk menyimpan rapat-rapat informasi privatnya, maka batasan yang muncul adalah batasan tebal. Mereka berdua menutup akses informasi privat dari teman sebayanya.

5) Ketika pemilik bersama suatu informasi privat tidak dengan efektif menegosiasikan dan mengikuti aturan privasi satu sama lain, maka kemungkinan akan menyebabkan turbulensi batasan.

Jika koordinasi batasan gagal, maka akan mengakibatkan turbulensi batasan.⁷³ Griffin mengkategorikan tiga macam faktor yang menyebabkan turbulensi batasan, antara lain batas yang tidak jelas (*fuzzy boundaries*), pelanggaran yang disengaja (*intentional breaches*), dan kesalahan (*mistakes*).⁷⁴

Berdasarkan hasil penelitian, turbulensi batasan terjadi pada komunikasi antara Andi dan Johan. Andi merasa informasi privatnya sempat diketahui oleh orang lain tanpa sepengetahuannya. Padahal ketika mereka berdua saling bercerita mengenai informasi privatnya, mereka sudah sama-sama berjanji untuk tidak menyebarkan informasi privat mereka ke orang lain. Meski begitu, Andi juga tidak yakin sepenuhnya bahwa Johan yang menyebarkan informasi privatnya. Berdasarkan hal tersebut, turbulensi batasan terjadi karena faktor batas yang tidak jelas (*fuzzy boundaries*). *Fuzzy boundaries* terjadi saat pemilik asli dan pemilik bersama informasi privat memiliki pemahaman yang berbeda mengenai batasan

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *Op. Cit.* hal. 153-154

informasi privat, sehingga mereka menjadi kurang mengerti, informasi apa yang boleh diketahui dan yang tidak boleh diketahui.⁷⁵

4.2.3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal Siswa Korban *Bullying* dengan Teman Sebaya

Siswa korban *bullying* di SMA Sedes Sapientiae Semarang termasuk dalam masa remaja. Menurut Yudrik, masa remaja adalah masa di mana seseorang membutuhkan teman untuk tempat berbagi cerita.⁷⁶ Namun, yang peneliti lihat pada siswa korban *bullying* di SMA Sedes Sapientiae Semarang adalah mereka memiliki cara yang berbeda dalam mengendalikan informasi pribadi kepada teman sebaya. Ada siswa korban *bullying* yang menutup diri untuk tidak terlalu bercerita banyak hal dengan temannya, ada pula yang memiliki teman dekat untuk diajak bercerita banyak hal.

Pilihan untuk menutup diri atau membuka diri berhubungan dengan efek *bullying* yang diterima pada diri mereka. Rasa cemas dan menjadi tidak percaya dengan orang lain merupakan salah satu dampak negatif dari *bullying*.⁷⁷ Dengan adanya rasa cemas itu, para siswa korban *bullying* menjadi berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan teman sebaya. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, para siswa korban *bullying* tampak minder, tidak memulai komunikasi terlebih dahulu saat berada dengan teman sebayanya.

Kecemasan yang mereka rasakan ada kaitannya dengan informasi privat yang dimiliki. Kelima siswa korban *bullying* tidak menceritakan sebab mereka di-*bully*. Mereka hanya sebatas menceritakan pada teman dekatnya bahwa mereka

⁷⁵ Sandra Petronio, *Op. Cit.* hal. 190

⁷⁶ Yudrik Jahja, *Op. Cit.* hal. 236

⁷⁷ Ken Rigby, *Op. Cit.* hal. 60

mengalami *bullying*. Ketika tiga siswa korban *bullying* (Rini, Andi, dan Bimo) bersama teman dekatnya masing-masing, informasi privat yang berani mereka ungkapkan ke teman dekat hanya seperti tentang nilai pelajaran, keluarga, hobi, dan pertemanan.

Komunikasi interpersonal yang berjalan pada tiga siswa korban *bullying*, yakni Rini, Andi, dan Bimo dengan teman dekat mereka masing-masing terjalin karena keakraban. Dalam suatu hubungan interpersonal, salah satu cirinya adalah saling mengenal secara dekat.⁷⁸ Kedekatan mereka juga tidak hanya di kelas saja, melainkan sampai pada percakapan melalui aplikasi *chatting*, seperti *WhatsApp*. Hal ini yang membuat mereka yang semula tidak akrab menjadi semakin akrab, dan juga tercipta keterbukaan diri di antara mereka saat melakukan komunikasi interpersonal.

Selain itu, kedekatan yang terjalin di antara mereka diwarnai adanya sikap empati. Empati adalah sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan berusaha menyikapi sesuatu dari sudut pandang orang lain juga.⁷⁹ Empati yang ada pada teman dekat siswa korban *bullying* juga membuat siswa korban *bullying* merasa tenang saat bercerita. Teman dekatnya tersebut mengerti akan perasaan siswa korban *bullying* yang membutuhkan teman sebagai tempat berbagi cerita dan rasa. Di sisi lain, siswa korban *bullying* tampak ingin mendapat pembelaan dari teman dekatnya, supaya mereka merasa “mendapat tempat” dalam pergaulannya.

⁷⁸ Suranto Aw, *Op. Cit.* hal. 28

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 82

Dalam keterbukaan akan informasi privatnya, ketiga siswa korban *bullying* berusaha meyakinkan teman dekat yang menjadi pemilik bersama informasi privat itu untuk menyimpan rahasianya dari orang lain. Seperti yang dikatakan Griffin dalam lima prinsip teori Manajemen Privasi Komunikasi, bahwa diperlukan adanya persetujuan antara pemilik asli informasi privat dengan pemilik bersama informasi privat terkait aturan privasi tentang pemberitahuan suatu informasi privat kepada orang lain.⁸⁰ Dalam hal ini, Rini dan Ivana, Andi dan Johan, serta Bimo dan Aldo sama-sama bernegosiasi tentang informasi privatnya masing-masing. Berdasarkan data penelitian, tampak bahwa ketiga siswa korban *bullying* tidak ingin informasi privatnya diketahui orang lain, selain hanya teman dekat yang mereka percaya itu saja.

⁸⁰ EM Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *Op. Cit.* hal. 150